

Integrasi Pendekatan Tafsir dan Ta'wil dalam Penyajian Mufradāt Al-Qur'an pada Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm: Kajian Linguistik

Irmasani Daulay

STAIN Mandailing Natal

irmasanidaulay@stain-madina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas integrasi pendekatan tafsir dan ta'wil dalam penyusunan mufradāt Al-Qur'an yang terdapat dalam Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis semantik dan filosofis, penelitian ini menelusuri bagaimana mu'jam tersebut tidak hanya menyajikan makna kata secara leksikal, tetapi juga menghadirkan lapisan makna kontekstual, metaforis, dan spiritual. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan metodologis yang menggabungkan pendekatan tafsir tekstual (sebagaimana diwariskan oleh al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī) dengan pendekatan ta'wil sufistik (sebagaimana dirintis oleh Ibn 'Arabī dan al-Ghazālī). Integrasi ini memperkaya pemahaman terhadap mufradāt Al-Qur'an dengan menjadikan mu'jam sebagai medium interpretatif yang responsif terhadap dinamika pemaknaan kontemporer. Penelitian ini juga mengungkap kontribusi mu'jam sebagai sumber tafsir tematik berbasis kosa kata yang menjembatani teks klasik dengan kebutuhan pembaca modern.

Kata Kunci: Mu'jam Alfāz al-Qur'ān, mufradāt, tafsir, ta'wil, , semantik Al-Qur'an

Abstract

This study discusses the integration of the tafsir and ta'wil approaches in the compilation of the mufradāt Al-Qur'an found in Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm. Using a descriptive qualitative approach based on semantic and philosophical analysis, this study traces how the mu'jam not only presents the lexical meanings of words but also presents layers of contextual, metaphorical, and spiritual meaning. The results of the analysis show that there is a methodological tendency that combines the textual tafsir approach (as inherited by al-Ṭabarī and al-Qurṭubī) with the Sufi ta'wil approach (as pioneered by Ibn 'Arabī and al-Ghazālī). This integration enriches the understanding of the mufradāt Al-Qur'an by making the mu'jam an interpretive medium responsive to the dynamics of contemporary meaning. This study also reveals the contribution of the mu'jam as a source of vocabulary-based thematic tafsir that bridges classical texts with the needs of modern readers.

Keywords: Mu'jam Alfāz al-Qur'ān, mufradāt (Qur'anic vocabulary), tafsir (exegesis), ta'wil (interpretation/hermeneutics), Qur'anic semantics.

Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, bukan hanya memuat ajaran ilahiah, tetapi juga merupakan karya bahasa Arab yang sarat dengan nilai sastra tinggi dan kompleksitas linguistik yang mendalam (Rahman, 2019). Pemahaman yang menyeluruh terhadap teks Al-Qur'an sangat bergantung pada analisis kata-kata (*mufradāt*) yang terkandung di dalamnya (Khoiriyatunnisa et al., 2022). Kata-kata tersebut kerap kali memiliki makna yang luas, berlapis, dan sangat kontekstual, seperti dalam kasus istilah seperti *kadzib*, *iftira*, dan *fitnah*, yang memiliki dimensi literal sekaligus moral dan sosial dalam penggunaannya (Raudatussolihah et al., 2021). Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan linguistik dan interpretatif yang teliti, seperti analisis semantik kontekstual dan sintagmatik-paradigmatik, agar pesan-pesan ilahi dapat dipahami secara utuh dan proporsional (Mark, 2022).

Dalam tradisi keilmuan Islam, terdapat dua pendekatan utama yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an, yakni tafsir dan *ta'wil*. Tafsir mengedepankan pendekatan tekstual-historis dengan merujuk pada hadis Nabi, *asbāb al-nuzūl*, *ijma'* ulama, dan pandangan para sahabat, guna menjaga kesinambungan makna sesuai konteks wahyu (GÜMÜŞ, 1998). Sebaliknya, *ta'wil* lebih menitikberatkan pada pendekatan kontekstual dan batiniah, seringkali mengandung unsur filosofis, teologis, atau sufistik, yang membuka ruang bagi pemaknaan simbolis, moral, dan metafisik dalam teks suci (Tirmidhi, 2023).

Meski kerap dipandang berseberangan, tafsir dan *ta'wil* sejatinya adalah dua kutub metodologis yang saling melengkapi. Sepanjang sejarah, perdebatan antara keduanya telah melahirkan ragam corak penafsiran, mulai dari yang literal hingga esoteris (Hidayat, 2014). Tokoh-tokoh seperti al-Ṭabarī lebih condong pada tafsir tekstual (Ismatulloh, 2012), sementara al-Ghazālī dan Ibn 'Arabī lebih membuka ruang bagi *ta'wil*, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang menuntut pemaknaan batiniah (Alfani, 2023).

Pentingnya penelitian ini semakin menguat di era kontemporer, ketika umat Islam dihadapkan pada kompleksitas pemahaman Al-Qur'an yang terus berkembang. Perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, dan transformasi budaya menciptakan beragam interpretasi terhadap ayat-ayat suci. Dalam konteks ini, perbedaan antara tafsir dan *ta'wil* terutama dalam pemaknaan *mufradāt* sering menimbulkan kebingungan bahkan kontroversi. Banyak umat yang tersesat akibat kurangnya kesadaran akan dasar metodologis penafsiran. Maka, membangun pemahaman yang kritis dan seimbang atas metode tafsir dan *ta'wil* menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani warisan klasik dengan tantangan modern.

Salah satu sumber yang sangat relevan untuk mengkaji fenomena ini adalah Mu'jam *Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kamus tematik ini tidak hanya menyajikan arti kata secara semantik, tetapi juga mengandung nuansa penafsiran yang mencerminkan kecenderungan tafsir maupun *ta'wil* dalam

menjelaskan makna mufradāt. Namun, sampai saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik membedah bagaimana pendekatan tafsir dan ta'wil itu terintegrasi dalam penyusunan makna mufradāt dalam mu'jam tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan sumbangsih penting dalam kajian mufradāt Al-Qur'an. Mardan (2011) menelaah makna mufradāt dari perspektif semantik dan konteks ayat serta tafsir klasik, meski tidak membedakan secara eksplisit tafsir dan ta'wil. Ismatulloh (Ismatulloh, 2012) menyoroti peran tafsir tradisional terutama tafsir al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī dengan pendekatan tekstual-historis yang kuat, namun kurang menggali dimensi batiniah yang esensial dalam ta'wil. Hilyati aulia (2020) mengeksplorasi ta'wil dalam penafsiran ayat mutasyābihāt secara filosofis dan sufistik, tapi belum mengintegrasikan analisis mufradāt leksikal secara menyeluruh dengan tafsir tekstual.

Walaupun riset-riset ini sudah memperkaya pemahaman mufradāt dan penafsiran Al-Qur'an, masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana tafsir dan ta'wil terintegrasi dan tercermin dalam penyusunan mufradāt dalam karya kamus leksikografis tematik seperti Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm. Hingga kini, belum ada penelitian yang secara kritis mengupas dinamika metodologis interpretasi tersebut serta dampaknya terhadap pemaknaan kata di mu'jam itu.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan analitis holistik yang menggabungkan kajian linguistik dan . Fokus utama adalah menelusuri bagaimana kecenderungan tafsir dan ta'wil tercermin dalam penyajian mufradāt Al-Qur'an dalam Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, sekaligus mengkaji bagaimana pendekatan-pendekatan ini membentuk pemahaman makna kata secara menyeluruh.

Dengan perspektif yang lebih kritis dan reflektif terhadap dimensi semantik dan metodologi interpretatif kamus ini, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam membangun pemahaman keagamaan yang bijak, terbuka, dan kontekstual. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an dan studi tafsir tematik berbasis kosa kata. Secara praktis, hasilnya akan menjadi instrumen penting bagi umat Islam dalam membentuk kesadaran kritis terhadap pentingnya memahami dasar metodologis setiap penafsiran. Dengan demikian, kajian tafsir dan ta'wil dalam mufradāt Al-Qur'an melalui Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm bukan hanya relevan, tetapi juga strategis menjawab tantangan ilmu dan kebutuhan spiritual umat Islam masa kini.

Kompleksitas Linguistik dan Makna Mufradāt dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan teks yang kaya akan kompleksitas linguistik dan nilai sastra yang tinggi. Pemahaman terhadap kata-kata (mufradāt) dalam Al-Qur'an sangat penting karena makna kata-

kata tersebut tidak bersifat statis, melainkan luas, berlapis, dan sangat kontekstual. Sa'īd al-'Ajlūnī (2010) melakukan kajian mendalam terhadap makna mufradāt dari perspektif semantik, dengan menelaah konteks ayat dan rujukan tafsir klasik seperti al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna kata dalam Al-Qur'an dapat berubah secara kontekstual tergantung pada aspek historis, asbāb al-nuzūl, dan struktur sintagmatik dari ayat. Sebagai contoh, makna kata rahmah dapat mengacu pada kasih sayang manusiawi, tetapi juga menunjuk pada sifat ilahi yang transenden (Rizvi, 2006)

Namun demikian, kajian tersebut belum secara spesifik membedakan antara pendekatan tafsir dan ta'wil dua model interpretasi utama dalam studi Al-Qur'an. Tafsir cenderung menekankan makna zahir berdasarkan sanad dan konteks sejarah, sedangkan ta'wil membuka ruang bagi pemaknaan batiniah dan simbolis, sebagaimana dijelaskan dalam tradisi Sufi dan pemikiran Ibn 'Arabī (Halim, 2024). Studi semantik yang tidak membedakan keduanya berisiko mereduksi dimensi spiritual teks. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang mampu menjembatani antara makna literal dan esoteris menjadi sangat penting dalam memahami kedalaman mufradāt Qur'ani secara utuh (GÜMÜŞ, 1998)

Pendekatan Tafsir dan Ta'wil dalam Studi Al-Qur'an

Tafsir dan ta'wil merupakan dua pendekatan metodologis yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir berfokus pada penafsiran tekstual dan historis, dengan mengacu pada hadis Nabi, asbāb al-nuzūl, dan pandangan para sahabat. Dalam studi klasiknya, al-Ṭabarī dikenal menggunakan metode riwāyah dengan mengompilasi berbagai pendapat sahabat dan tabi'in serta melakukan penilaian terhadap validitas sanad, menunjukkan karakteristik khas dari pendekatan tafsir tekstual-historis (Ismatulloh, 2012). Begitu pula, al-Qurṭubī dalam tafsirnya al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān menampilkan banyak tafsir hukum (ahkām), namun juga membuka ruang untuk komentar sufistik dengan mengadopsi unsur ishārī pada ayat-ayat tertentu. Pendekatan ini menjembatani antara penafsiran zahir dan pemaknaan batiniah, menunjukkan kedalaman metode tafsir Andalusia pada masa itu (Gül, 2017)

Namun, kajian seperti yang dilakukan oleh Ismatulloh belum banyak menggali dimensi batiniah dan simbolik yang merupakan karakter utama dari ta'wil. Sebaliknya, penafsiran terhadap ayat-ayat mutasyābihāt oleh tokoh-tokoh seperti Ibn 'Arabī dan al-Ghazālī lebih menekankan aspek ta'wil sufistik, dengan menggunakan simbol dan pendekatan kasyf (penyingkapan spiritual), seperti dalam penjelasan tentang konsep tajallī atau manifestasi ilahi (Wahyudi, 2018) Namun, kajian-kajian ini juga cenderung fokus pada makna batin tanpa secara komprehensif mengaitkan kembali dengan struktur mufradāt dan basis linguistik ayat. Oleh karena itu, integrasi antara dua pendekatan ini penting untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap Al-Qur'an yakni memadukan tafsir sebagai basis tekstual dengan ta'wil sebagai pendekatan simbolik dan spiritual.

Integrasi Tafsir dan Ta'wil dalam Pemahaman Mufradāt

Meskipun tafsir dan ta'wil sering dipandang sebagai dua kutub yang bertentangan, mereka sebenarnya saling melengkapi dan membentuk spektrum interpretasi Al-Qur'an dari literal hingga esoteris. Tokoh klasik seperti al-Ṭabarī lebih menitikberatkan pada tafsir tekstual, sedangkan al-Ghazālī dan Ibn 'Arabī memberikan ruang yang luas bagi ta'wil, terutama untuk ayat-ayat mutasyābihāt (Wahyudi, 2018). Studi oleh Gümüş (GÜMÜŞ, 1998) menunjukkan bahwa perbedaan keduanya tidak bersifat mutlak, melainkan lebih pada metode dan kedalaman makna yang dicapai: tafsir cenderung pada penjelasan berbasis sanad dan linguistik, sedangkan ta'wil membuka ruang bagi simbolisme dan rasionalitas dalam memahami makna ayat.

Sementara itu, Supena. secara khusus menekankan pentingnya pendekatan integratif antara tafsir, ta'wil, dan sebagai jalan menuju pemahaman Qur'ani yang lebih utuh dan kontekstual terutama dalam menjawab kebutuhan interpretasi kontemporer yang sensitif terhadap dinamika sosial dan budaya. Namun, studi empiris yang secara khusus meneliti bagaimana integrasi tafsir dan ta'wil tercermin dalam produk leksikografis seperti Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm masih sangat terbatas. Padahal, kamus semacam ini memiliki potensi besar sebagai medium interpretatif yang menyatukan makna literal (tafsir) dan batiniah (ta'wil) dalam penyusunan dan penjelasan setiap entri kata Qur'ani.

Kajian Leksikografis Tematik: Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm

Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm sebagai kamus tematik memiliki keunikan dalam menyajikan mufradāt Al-Qur'an tidak hanya dari aspek semantik, tetapi juga melalui nuansa penafsiran yang menunjukkan kecenderungan tafsir maupun ta'wil. Studi oleh Ghozali & Kalsum (2020) menyoroti pentingnya pendekatan hermeneutik sebagai jembatan antara kajian linguistik dan tafsir, menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an membutuhkan jembatan konseptual antara struktur leksikal dan dimensi spiritual serta kontekstual.

Namun, kajian tersebut belum menggali secara mendalam aspek metodologis penafsiran yang mendasari penyusunan makna mufradāt dalam kamus seperti mu'jam. Selain itu, penelitian oleh Supena (Supena, 2024) menyoroti potensi pemanfaatan mu'jam dalam pendidikan Al-Qur'an sebagai sumber yang mengintegrasikan pemahaman linguistik dan spiritual melalui tafsir dan ta'wil, namun belum dilakukan integrasi sistematis antara keduanya dalam bentuk kurikulum atau pedagogi formal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menangkap makna yang hidup di balik kata-kata Al-Qur'an sebagaimana disusun dalam Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm. Pendekatan ini dinilai tepat ketika peneliti ingin menyelami makna secara mendalam dan kontekstual. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana

pendekatan tafsir dan ta'wil berpadu dalam penyusunan makna mufradāt.(Creswell & Poth, 2016)

Data diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan menelusuri entri dalam mu'jam, membandingkannya dengan tafsir klasik seperti karya al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī, serta penafsiran ta'wili dari tokoh-tokoh seperti al-Ghazālī dan Ibn 'Arabī. Analisis dilakukan secara interpretatif, menekankan hubungan antara teks dan konteks untuk mengungkap makna mendalam dari setiap kata kunci dalam Al-Qur'an. Untuk menjaga objektivitas dan kedalaman, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber sebagaimana disarankan oleh Sugiyono, dan tetap berpijak pada prinsip kualitatif eksploratif yang ditekankan oleh Creswell. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang utuh baik secara ilmiah maupun spiritual.(Sugiyono, 2010)

Hasil dan Diskusi

Konstruksi Semantik Mufradāt dalam Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm

Analisis terhadap sejumlah entri mufradāt dalam Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm menunjukkan bahwa kamus ini tidak semata menyajikan makna leksikal, melainkan menyusun pemaknaan berdasarkan jaringan semantik dan konteks ayat. Misalnya, kata "fitnah" tidak hanya dijelaskan sebagai ujian atau cobaan secara literal, tetapi diperluas maknanya melalui konteks sosial-politik dan moral sebagaimana termuat dalam berbagai ayat, seperti QS. Al-Baqarah: 191 dan QS. Al-Anfal: 73. Dalam penelitian semantik terkini, kata fitnah dalam Al-Qur'an ternyata memiliki berbagai makna tergantung konteksnya, termasuk sebagai bentuk syirik, kekafiran, penderitaan, ujian, bahkan penindasan sosial-politik.

Hal ini mencerminkan penerapan analisis sintagmatik-paradigmatik yang memperkaya dimensi makna. Dalam pendekatan ini, makna kata dikaji melalui dua sumbu: (1) sintagmatik, yakni bagaimana kata tersebut berelasi dengan kata lain dalam satu ayat; dan (2) paradigmatik, yakni alternatif kata lain yang dapat menggantikan posisi makna tersebut. Sebagai contoh, fitnah dapat diparadigmatiskan dengan bala', ibtila', atau bahkan adzab, tergantung pada konteks teologis dan sosial yang menyertainya (Morsali et al., 2018). Lebih jauh lagi, Mu'jam Alfāz ini tidak sekadar berhenti pada makna dasar, melainkan mengajak pembaca untuk menafsirkan setiap lema dalam cahaya intertekstualitas ayat dan korpus Qur'ani. Dengan demikian, pendekatan semantik dalam kamus ini bersifat dinamis dan terbuka untuk tafsir multidimensi, sejalan dengan prinsip bahwa makna dalam Al-Qur'an tidak statis, tetapi hidup dalam wacana dan konteks (Najib & Malik, 2020).

Indikasi Pendekatan Tafsir dalam Penyajian Makna

Entri-entri tertentu dalam mu'jam memperlihatkan kecenderungan kuat terhadap pendekatan tafsir klasik. Hal ini tampak dari seringnya mu'jam ini mengutip pandangan para mufassir seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Katsīr dalam menjelaskan istilah seperti "kadzib" (QS. Al-Hujurat: 11) dan "iftirā" (QS. An-Nahl: 105). Rujukan tersebut mencerminkan upaya menjaga kesinambungan makna ayat Al-Qur'an dengan konteks wahyu, asbāb al-nuzūl, dan penafsiran para sahabat sebagaimana menjadi prinsip tafsir tekstual-historis (Dardum, 2017), (Farman, 2021).

Pendekatan ini menempatkan mufradāt tidak sekadar sebagai entitas bahasa, tetapi sebagai representasi makna yang hidup dalam jaringan wahyu dan sunnah. Dengan demikian, mu'jam ini tidak dapat disamakan dengan kamus linguistik biasa seperti Lisān al-ʿArab, melainkan lebih menyerupai kamus semi-tafsir, yang menjembatani antara leksikografi dan tafsir. Dalam entri-entri tersebut, makna literal dari kata sering diperluas melalui narasi tafsir, yang memperhatikan struktur ayat, gaya bahasa, dan makna kiasan. Bahkan, mu'jam ini kadang menampilkan dialog antar-mufassir klasik dalam menjelaskan satu kata, misalnya perbedaan antara kadzib (dusta biasa) dan iftirā (dusta yang disengaja terhadap Allah) (Raudatussolihah et al., 2021).

Dimensi Metafisik dan Konotatif: Nuansa Ta'wil dalam Entri Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm

Dalam sejumlah kata kunci yang menyangkut dimensi metafisik dan batiniah, seperti "hudan" (هدى), "zulumat" (ظلمات), atau "nur" (نور) mu'jam ini menunjukkan kecenderungan pendekatan ta'wil. Contohnya, "nur" dalam QS. An-Nur: 35 tidak sekadar dipahami sebagai cahaya fisik, tetapi dijelaskan secara simbolis sebagai representasi petunjuk ilahi, iman, atau manifestasi ilahi (tajalli) sebagaimana diinterpretasikan oleh Ibn ʿArabī. Pendekatan ini membuka ruang spiritual dan filosofis dalam memahami Al-Qur'an, serta mencerminkan metode ta'wil yang transenden dan metaforis. Dalam pandangan Ibn ʿArabī, ta'wil bukan hanya pemaknaan batiniah, tetapi juga penyingkapan dimensi simbolik yang tersembunyi di balik bentuk lahir teks, di mana "nur" adalah manifestasi kehadiran Ilahi di berbagai tingkatan wujud (hadhrah) (Haq, 2019).

Sebagai ilustrasi, ayat "Allāhu nūru as-samāwāti wa al-arḍ" dipahami sebagai simbol teofanik yaitu cahaya ilahi yang melampaui pengertian inderawi, menjadi sumber segala eksistensi, dan dapat diakses hanya melalui penyucian batin dan imajinasi spiritual seorang ʿārif atau ahli hakikat (Wahyudi, 2018). Dengan demikian, mu'jam ini tidak hanya memberikan pemaknaan denotatif, tetapi juga menghadirkan lapisan-lapisan makna konotatif yang kaya secara simbolik dan spiritual. Ini menunjukkan bahwa karya semacam Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm memiliki nuansa tafsir isyārī dalam penyusunan makna kata, sejalan dengan tradisi ta'wil dalam tasawuf filosofis dan sufistik.

Simbiosis Tafsir dan Ta'wil: Integrasi Metodologis dalam Mu'jam

Temuan paling penting dari penelitian ini adalah adanya pola integrasi antara pendekatan tafsir dan ta'wil dalam penyusunan mufradāt. Sebagai contoh, kata "rahmah" diuraikan secara semantik dalam konteks sosial (tafsir) sebagai bentuk kasih sayang antar manusia, nikmat duniawi, dan bentuk nyata dari kebaikan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, makna ini diperluas dalam ranah metafisik (ta'wil) sebagai sifat utama Tuhan yang mencerminkan esensi ilahi dan sumber dari semua keberadaan, sebagaimana ditegaskan dalam interpretasi Basmalah oleh Ibn 'Arabī dan murid-muridnya (Rizvi, 2006). Integrasi ini menciptakan sintesis produktif, di mana makna literal dijadikan fondasi untuk membuka lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dan kontekstual baik secara sosiologis, spiritual, maupun filosofis.

Dalam hal ini, pendekatan tafsir menjaga akar linguistik dan historis teks, sedangkan ta'wil menggali makna batiniah dan teosofis yang bersifat transenden. Penafsiran terhadap rahmah dalam Surah al-Fātiḥah sebagai nafās wujūdī (nafas eksistensial) oleh al-Jāmī, misalnya, merupakan manifestasi sempurna dari metode ta'wil Ibn 'Arabī yang menghubungkan kasih sayang Tuhan dengan seluruh struktur kosmik dan kesadaran spiritual manusia. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa mu'jam bukanlah alat leksikografis murni, melainkan sebuah perangkat tafsir multidimensi yang menawarkan ruang pemaknaan inklusif dan dinamis. Ia membuka kemungkinan dialog antara makna linguistik dan makna eksistensial, antara teks suci dan pengalaman batin pembacanya.

Implikasi Hermeneutis terhadap Pemahaman Teks Al-Qur'an

Pendekatan integratif ini sejalan dengan prinsip Gadamerian, di mana pemahaman tidak bersifat statis, melainkan sebagai hasil dari dialog berkelanjutan antara teks, konteks, dan pembaca. Dalam kerangka ini, makna teks tidak sepenuhnya melekat pada teks itu sendiri, tetapi terbentuk dalam proses fusi horizon (Horizontverschmelzung) yakni pertemuan antara horizon makna dari masa lalu (teks dan tradisi tafsir) dan horizon pemahaman masa kini (pembaca) (Ghozali & Kalsum, 2020). Dalam konteks ini, mu'jam berfungsi sebagai medium interpretatif yang tidak hanya menyajikan informasi linguistik, tetapi juga membuka cakrawala pemahaman baru bagi pembacanya. Ia mengintegrasikan pemaknaan literal (tafsir) dan pemaknaan batiniah-metaforis (ta'wil) melalui pola penyusunan entri yang menyelipkan dimensi spiritual dan kontekstual.

Dengan demikian, integrasi tafsir dan ta'wil dalam mu'jam ini menjadikan mufradāt sebagai titik temu antara makna eksplisit dan implisit, antara teks klasik dan kebutuhan pemaknaan kontemporer. Hal ini sejalan dengan model epistemologi tafsir yang menggabungkan objektivitas tafsir dengan subjektivitas pengalaman pembaca, sebagaimana disarankan oleh pendekatan hermeneutik-kontekstual. Inilah kekuatan epistemologis mu'jam sebagai instrumen yang responsif terhadap dinamika zaman, menjawab kebutuhan umat Islam akan pendekatan pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif, aktual, dan kontekstual.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm tidak hanya berfungsi sebagai kamus tematik linguistik, tetapi juga sebagai perangkat tafsir multidimensi yang mengintegrasikan pendekatan tafsir dan ta'wil dalam penyajian mufradāt Al-Qur'an. Melalui analisis terhadap entri-entri tertentu seperti fitnah, kadzib, iftirā, rahmah, dan nur, ditemukan bahwa makna kata-kata Qur'ani dalam mu'jam ini dibentuk melalui jaringan semantik, konteks ayat, dan tradisi penafsiran klasik maupun sufistik. Pendekatan tafsir dalam mu'jam ini tercermin melalui rujukan terhadap mufasssir klasik seperti al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī, yang menekankan kesinambungan makna berdasarkan asbāb al-nuzūl, hadis, dan pandangan para sahabat. Sementara itu, pendekatan ta'wil tampak dari penyajian makna batiniah, simbolis, dan filosofis terhadap kata-kata metafisik seperti nur dan rahmah, sebagaimana dicontohkan oleh Ibn 'Arabī dan al-Ghazālī.

Temuan penting lainnya adalah adanya integrasi metodologis antara tafsir dan ta'wil, yang tidak hanya memperkaya dimensi semantik kata, tetapi juga membentuk pemahaman Qur'ani yang lebih reflektif, spiritual, dan kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Gadamerian, di mana pemahaman merupakan hasil dialog berkelanjutan antara teks dan pembaca, dengan mempertimbangkan horizon tradisi dan realitas kontemporer. Dengan demikian, Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm tidak hanya relevan sebagai rujukan leksikal, tetapi juga strategis sebagai medium epistemologis yang menjawab kebutuhan umat Islam akan pemahaman Al-Qur'an yang menyeluruh, mendalam, dan adaptif terhadap zaman. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan studi linguistik Al-Qur'an, Islam, dan pendidikan keagamaan berbasis pemahaman kosa kata Qur'ani secara integratif.

Daftar Pustaka

- Alfani, I. H. D. (2023). Takwil Al-Qur'an Syi'ah Isma'iliyah: Studi Penakwilan pada Kisah Nabi Isa As. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 198–209.
- Aulia, H. (2020). Hermeneutical Study of Surah al-Baqarah Verse 177 "Al-Birru Wa at-Ta'qwa" in the Book of Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil. *AQWAL: Journal of Qur'an and Hadis Studies*. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v1i2.7071>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dardum, A. (2017). Teologi Asy'ari dalam Kitab Tafsir (Analisa Metode Ta'wil Tafṣīlī dalam Memahami Ayat Istiwā'). *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 15(2), 149–167.
- Farman, M. (2021). Ibn 'Umar's interpretation of the Quranic verse 'fight them until Fitnah is no more' and its relevance to contemporary Muslims. *Australian Journal of Islamic Studies*, 6(2), 49–65.
- Ghozali, M. A. A., & Kalsum, U. (2020). MEMPERTIMBANGKAN HERMENEUTIK GADAMER SEBAGAI METODE TAFSIR (TELAAH TERHADAP TEORI ASIMILASI HORISON). *Dialogia*, 18(1), 205–206.
- Gül, A. (2017). Kurtubi Tefsirinde İşari/Tasavvufi Yorumlar. *Turkish Studies (Elektronik)*.

- GÜMÜŞ, S. (1998). Interpretation (Ta'wil) in the Risale-i Nur. Symposium Papers-Sempozyum Tebliğleri, 196–205.
- Haq, S. Z. (2019). Hermeneutika Sufistik: Telaah Epistemologi Takwil Ibn 'Arabi. Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir, 4(1), 1–25.
- Hidayat, A. (2014). MAḤĀSIN AL-TA'WĪL FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM KARYA AL-QASIMI. HERMENEUTIK, 8(2).
- Ikhsan, A. M., Multazam, M., Ifawati, N. I., & Firdaus, F. L. (2024). A semantic study of the Arabic word fitnah in the Quran دراسة دلالية العربية لكلمة الفتنة في القرآن. Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning.
- Ismatulloh, A. M. (2012). Konsepsi Ibnu Jarir Al-Tabari Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil. FENOMENA, 4(2).
- Khoiriyatunnisa, L., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2022). Analisis Semantik Makna Kata/Nashara/نصر dan Derivasinya dalam Al-Qur'an/Semantic Analysis of the Meaning of the Word "نصر" and Its Derivation in the Qur'an. Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 8(2), 207–219.
- Mardan, M. (2011). Tafsir Karya'Ā'isyah'Abd Al-Rahmān Bint Al-Syāthi'(Suatu Rekonstruksi Metodologi Tafsir Kontemporer). Jurnal Adabiyah, 11(2), 166–181.
- Mark, D. (2022). Semantic decomposition of four Quranic words. Russian Journal of Linguistics, 26(4), 937–969.
- Morsali, N. A., Mohtadi, H., & Fara Shirazi, S. H. (2018). A Semantic Analysis of the Word. Literary Quranic Researches, 6(3), 155–185.
- Najib, A., & Malik, A. A. (2020). Semantic Change of Arabic Nouns in the al-Qur'ān: Form, Process and Social Impact I Tagyīr al-Ma'nā min Kalimah Ism al-Lughah al-'Arābiyyah fī al-Qur'ān: al-Syakl wa al-'Amaliyyah wa al-Āṣar al-Ijtīmā'iyyah. Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 12(2), 301–321.
- Rahman, A. A. (2019). Multi-Relational Latent Lexicology-Semantic "LEXICOLSEM" Analysis Model for Extracting Qura'nic Concept. Conference Proceedings. Innovation in Language Learning 2019.
- Raudatussolihah, B., Khalid, M. R., & Nawas, K. A. (2021). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding.
- Rizvi, S. H. (2006). The Existential Breath of al-rahmān and the Munificent Grace of al-rahīm: The Tafsīr Sūrat al-Fātiha of Jāmī and the School of Ibn cArabī. Journal of Qur'anic Studies, 8(1), 58–87.
- Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
- Wahyudi, W. (2018). Interpretasi Komparatif Ta'wīl Sufi Abū Ḥāmid al-Ghazālī dan Ibn 'Arabī terhadap Ayat-ayat al-Qur'ān. Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora, 4(2), 179–200.